

**PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) DALAM PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) UNTUK PENINGKATAN  
PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA**

(Studi Kasus pada Program Perempuan Kepala Keluarga di Desa Pagerwangi Kecamatan  
Lembang Kabupaten Bandung Barat)

**Dadang Yunus Lutfiansyah<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan kecakapan hidup (life skills) dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) untuk peningkatan pendapatan dan kemandirian berwirausaha yang dilaksanakan di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.*

*Teori yang mendasari pada penelitian ini diantaranya : konsep pendidikan kecakapan hidup, konsep pemberdayaan perempuan, konsep pendapatan, konsep kemandirian berwirausaha, konsep pendidikan luar sekolah.*

*Penelitian ini menggunakan metode kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui teknik wawancara, observasi, studi literatur, studi dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 3 orang subjek primer yang berasal dari lulusan pelatihan serta triangulasi dari pihak informan yang berasal dari penyelenggara, pendamping, tokoh masyarakat serta nara sumber. Total responden yaitu berjumlah 7 orang.*

*Hasil penelitian diperoleh data : 1). Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-andragogi, 2). Hasil pelaksanaan pembelajaran terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pendapatan menunjukkan peningkatan ke arah yang progressif dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. 3). Dampak pembelajaran menunjukkan (a). Rasa toleransi dan kebersamaan (bersosialisasi) dalam berbuat sosial meningkat (b). Tercipta kondisi saling membelajarkan (percaya diri) di dalam kelompok, c). Motivasi untuk berusaha semakin tinggi.*

***Kata Kunci:*** *Kecakapan Hidup, Pemberdayaan, Kemandirian Berwirausaha*

**A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia kini memasuki gerbang abad ke-21, era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping sumber daya alam (hayati, non hayati dan buatan) serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, krisis moneter yang berkepanjangan menjadi hambatan yang tidak mudah untuk dihadapi, bahkan dewasa ini lebih mempertegas lagi perlunya pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal atau meminjam istilah Kindervatter yaitu *indigenous*.

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu *pertama* peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. *Kedua* peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan

keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktifitas kerja (Emil Salim 1994: 49)

Dari ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri.

Pendidikan merupakan setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (2004: 23).

Definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu: Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan non formal melakukan suatu upaya pemberdayaan masyarakat bagi perempuan kepala keluarga (PEKKA) yang dilihat dari pendidikan masih perlu pembinaan dan layanan pendidikan, terutama layanan pendidikan keterampilan dalam rangka mempertahankan kehidupan. Mayoritas PEKKA tidak bersekolah, miskin, kemudian buta aksara. Pemberdayaan masyarakat bagi perempuan kepala keluarga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak – hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara.

Pemberdayaan komunitas perempuan kepala keluarga secara umum dipengaruhi oleh tauladan – tauladan dari tindakan (perilaku) pemimpinnya, sebagai langkah awal proses penyadaran kritis untuk pemberdayaan komunitas perempuan kepala keluarga dilakukan melalui pengorganisasian masyarakat, hal ini dilakukan supaya masyarakat sadar akan kondisi dan potensinya dan pada akhirnya dapat maju bersama sehingga tercipta masyarakat berorganisasi dengan landasan nilai – nilai kemanusiaan. Perempuan dan laki-laki mempunyai akal sehat, hati nurani, dan pilihan bebas, jadi tidak ada perbedaan yang hakiki antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan pemberdayaan, baik perempuan dan laki-laki mestinya diberdayakan untuk menuju kualitas manusia yang sejati dan berdaya, karena secara hakiki perempuan dan laki-laki mempunyai martabat yang sama sebagai manusia .

Terciptanya komunitas yang berdaya seperti inilah yang akan bisa menanggulangi kemiskinan yang diakibatkan oleh luntarnya nilai – nilai kemanusiaan. Tujuan akhir

pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai – nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka dan mandiri. (1) unik dalam konteks kemajemukan manusia; (2) merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan (3) mandiri untuk mampu menjadi *programmer* bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam program pendidikan kecakapan hidup keterampilan diharapkan dapat mengatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (prasejahtera, keterbatasan akses terhadap sumber daya) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (sejahtera dan terpenuhi kebutuhan). Bagi individu yang mengikuti program pendidikan kecakapan hidup keterampilan diharapkan akan dapat mengatasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki baik untuk bekerja pada suatu lembaga atau untuk mengadakan kegiatan mandiri berupa wiraswasta dan lain sebagainya

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat bertujuan memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Apalagi mayoritas peserta pelatihan pada program pendidikan kecakapan hidup adalah mereka yang tamatan sekolah dasar serta termasuk dalam kategori perempuan kepala keluarga dengan ketegori keluarga miskin yang kurang mampu.

## **B. Landasan Konseptual**

### **1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Brolin memaparkan bahwa yang dimaksud *life skills* adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai. Dengan demikian, *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup (*experience*). Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Ditjen PLS, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*) (3) Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*) (Ditjen PLS, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: *Learning to know* (belajar

untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat /bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Tujuan pendidikan kecakapan hidup dalam pedoman pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikeluarkan oleh Direktorat Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen PLS, 2003) adalah sebagai berikut: Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

## 2. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga

Istilah pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari “*empowerment*” yang merupakan hasil pemikiran dan telaah pikiran manusia dan kebudayaan barat (Eropa) mulai muncul sekitar dekade 70-an dan dipermasalahkan dan berkembang terus pada dekade 80-an, dan dekade 90-an sampai pada akhir abad ke 20. Pemberdayaan muncul sebagai tema yang penting terutama dalam gerakan demokratisasi, partisipatoris, emansipatif termasuk gerakan wanita dan gerakan-gerakan kaum tertindas lainnya dalam pengorganisasian masyarakat dan pertumbuhan dari *new-populism* dan dalam gerakan-gerakan progresif untuk perdamaian dan keadilan sosial (Kresberg dalam Ife, 1998).

Menurut Mulyana, E., (2007: 48) dan Sudjana, HD., (2005: 77), memberikan batasan pemberdayaan (*empowering*) dipandang dari hasilnya sebagai “*people gaining and understanding of and control over social, economic, and or political forces in order to improve their standing in society*”. Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi, dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan lebih menekankan pada pemberian dan peningkatan kemampuan untuk bisa berubah, berkembang, berpartisipasi serta memperbaiki keadaan menuju ke arah yang lebih baik, yaitu dengan memberikan motivasi agar individu atau kelompok memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya” (Suharto, 2006:58).

“Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya”. (Suharto, 2006: 59).

Pemberdayaan adalah sebuah upaya agar individu atau masyarakat menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai upaya pembangunan, pengontrolan, perbaikan dan perubahan serta pengembangan baik itu secara individu ataupun secara bersama-sama/berkelompok terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. ”Pemberdayaan menunjuk kepada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial” (Suharto, 2006: 59).

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memilih akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dan masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan agar mereka

dapat lebih mandiri dengan cara menumbuhkan potensi yang dimilikinya, serta menggali rasa percaya dirinya agar mereka dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam perubahan dan perkembangan lingkungannya.

Pemberdayaan sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

### 3. Kemandirian

Mandiri berarti dapat melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada pihak lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) kata “mandiri” diartikan sebagai “dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain”. Dalam kaitan ini seseorang yang memiliki sikap mandiri senantiasa percaya atas kemampuannya sendiri, kerjasama yang dijalani dengan orang lain bukan berarti seseorang tidak memiliki sikap mandiri yang dimiliki justru semakin berkembang ke arah yang lebih produktif apabila diterapkan secara bersama-sama. Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu, kemandirian dapat diartikan sebagai kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggungjawab, sedangkan menurut Covey dalam Mujani (2002) mengemukakan pengertian kemandirian sebagai berikut:

*“They move us progressively on a maturity continuum from dependence to independence...Then gradually, over the ensuing months and year we become more and more independent physically mentally, emotionally and financially”.*

Jadi kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Covey di atas, sehingga pengertian kemandirian adalah kemandirian warga belajar dalam berwirausaha, mandiri secara fisik, mandiri secara mental, mandiri secara emosional dan mandiri secara finansial. Kemandirian berwirausaha dicerminkan dengan perilaku penguasaan keterampilan berwirausaha seperti: keterampilan mencari informasi pasar, merancang produk, cara mendapatkan bahan baku yang baik, memiliki alat dan perlengkapan produksi, mengelola usaha, memiliki sistem permodalan yang kuat, memasarkan hasil produk dan sebagainya.

Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Apabila diakibatkan dengan suatu tugas/pekerjaan mandiri adalah sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau aktifitas secara independen atau tanpa bergantung pada pihak lain.

Hariri Nawawi dan Mimi Martini (1994:195) mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik-karakteristik kemandirian sebagai berikut :

- a. Mengetahui secara tepat ciri-ciri yang hendak dicapai
- b. Mengetahui secara jelas yang harus dilakukan untuk melakukan cita-cita atas yang diinginkan setiap hari
- c. Bersedia kerja keras
- d. Berdisiplin
- e. Percaya dan yakin manusia ditentukan oleh Tuhan YME
- f. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri

- g. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup yang keras bukan hadiah, menggunakan otak untuk mendorong dan menolong diri sendiri menuju sukses

Sikap mandiri tidak hanya berdampak pada faktor psikologis individu saja tetapi akan memunculkan rasa sosial yang tinggi untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Kemandirian merupakan kemampuan orang untuk mengoptimalkan diri dalam kebersamaan dengan orang lain. Ini berarti bahwa kemandirian itu harus diawali dengan kegiatan belajar dan mengikuti fase-fase perkembangan sehingga dapat dimanfaatkan potensi diri untuk memecahkan masalah. Belajar dan bekerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan, artinya orang dewasa belajar yang dipelajarinya itu akan menarik bila mana erat dengan lapangan kehidupan atau pekerjaan.

#### 4. Kewirausahaan

Kewirausahaan secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) berasal dari dua kata yaitu wira dan usaha. Kata wira berarti teladan atau patut di contoh, sedangkan usaha berarti berkemauan keras untuk memperoleh. Jadi wirausaha berarti mengarah kepada tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud. Sejalan dengan itu menurut Soesarsono Wijandi (Yunus, 2007), pengertian wirausaha adalah: Sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dengan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri, dari seorang pendekar kemajuan, baik dalam kekaryaan pemerintahan maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti yang menjadi pengkal keberhasilan seseorang.

Sedangkan pengertian wirausaha menurut Suparman Sumawijaya (Bukhori Alma, 2000 : 24) adalah sebagai berikut: Wirausaha adalah pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dalam mewujudkan edukasi dan tekadnya atas kemampuan sendiri sebagai rangkaian kiat kewirausahaan untuk membantu kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, memperluas kesempatan kerja, turut serta berdaya guna mengakhiri ketergantungan kepada luar negeri dan di dalam fungsi-fungsi tersebut selalu tunduk pada tertib hubungan lingkungannya. Dari beberapa pengertian wirausaha tersebut di atas, pada intinya bahwa yang dimaksud dengan wirausaha adalah seseorang yang memiliki sikap, sifat, semangat dan perilaku mandiri dalam berbagai sektor usaha sehingga dapat berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Ada beberapa ciri-ciri wirausaha yang dikemukakan dari berbagai sumber atau para pakar kewirausahaan yaitu sebagai berikut:

No	Ciri-Ciri	Watak
1	Percaya Diri	- Keteguhan, kepribadian mantap, optimisme
2	Berorientasi Tugas dan Hasil	- Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba atau hasil, tekun dan tabah, tekad, kerja keras, motivasi, energik, penuh inisiatif
3	Pengambil Resiko	- Mampu mengambil resiko - Suka pada tantangan

4	Kepemimpinan	- Mampu memimpin - Dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik
5	Keorsinilan	- Inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak
6	Berorientasi Masa Depan	- Pandangan ke depan, persepsi

### C. Temuan Hasil Penelitian

*Petama*, Berdasarkan data hasil lapangan proses pembelajaran pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang diselenggarakan oleh PKBM Ash-Shoddiq melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berjalan sesuai agenda dan evaluasi yang terukur. Pada tahap awal penyelenggaraan program pembelajaran diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan belajar, temuan ini sejalan dengan konsep para ahli perencanaan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Orang Dewasa), diantaranya konsep Zainnudin Arief dan Djudju Sudjana (2000) yang intinya menegaskan bahwa dalam perencanaan program-program pendidikan luar sekolah (pendidikan orang dewasa) hendaknya diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yang melibatkan unsur-unsur penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal setempat.

Pada tahapan selanjutnya, kegiatan proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup pendekatan yang digunakan yaitu partisipatif-andragogis, dengan metode : ceramah, diskusi, *brainstorming*, dan demonstrasi. Selain metode partisipatif-andragogis, penyelenggara menggunakan metode *problem solving* sebagai pendekatan dalam upaya mengeksplorasi berbagai macam problematika yang dihadapi oleh PEKKA serta berusaha untuk memecahkan permasalahannya, atau lebih dikenal dengan pendekatan informal yang kentara dengan suasana kekeluargaan antara warga belajar satu dengan yang lainnya sehingga hubungan emosional antara sesama menjadi lebih erat. Implikasinya warga belajar merasa percaya diri dalam melakukan pergaulan (bersosialisasi) dilingkungan sekitar. Jenis program *life skills* yang dilaksanakan oleh penyelenggara lebih banyak bermuatan personal skills, sosial skills dan vocational skills. Personal skills diberikan dalam upaya menanamkan kepercayaan diri PEKKA agar mampu menghadapi problematika *stereotype negatif* di masyarakat, sedangkan sosial skills lebih kepada kemampuan untuk bergaul dan bersosialisasi PEKKA dengan masyarakat agar dihargai keberadaannya dan diakui eksistensinya serta memiliki hak yang sama sehingga citra negatif tentang PEKKA dapat dihilangkan secara perlahan-lahan.

Adapun *vocational skills* menurut temuan peneliti diberikan agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan diri PEKKA dan keluarganya sehingga mampu meningkatkan peran sosial di masyarakat sekitarnya. Ketiga jenis *life skills* ini diberikan berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan, analisa potensi wilayah dan situasi setempat. Kunci pada proses pembelajaran pada program pendidikan kecakapan hidup yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah 1). nara sumber belajar yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, dimana mereka sebagai motivator, failitator, dinamisator bagi peserta pelatihan untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki peserta pelatihan. Selain nara sumber, 2). pendamping memiliki peran yang strategis dalam upaya memberikan bimbingan, berbagi (*sharing*) sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, kritis, empati, yang berimplikasi pada tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri PEKKA dalam berinteraksi dimasyarakat.

*Kedua*, hasil pelaksanaan pembelajaran dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar (masyarakat) agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan kecakapan hidup (*personal skills*, *social skills* dan *vocational skills*) dari deskripsi penelitian terungkap bahwa hasil pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, pada umumnya warga belajar dapat dikategorikan baik. Secara kuantitatif warga belajar yang mengikuti program ini telah berhasil lulus semua, sedangkan secara kualitatif yang menyangkut kemampuan (kompetensi), warga belajar berhasil meningkatkan ilmu pengetahuan tentang cara membuat opak singkong, manajemen usaha, (*kognitif*), mempunyai sikap mental (*afeksi*) ulet, sabar, disiplin, berwawasan kedepan, bermental wirausaha, mudah bergaul dan bersosialisasi dan mempunyai keterampilan (*psikomotor*) membuat opak singkong, buku kas sederhana keuangan kelompok dan sebagainya.

*Ketiga*, dampak pembelajaran pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan pendapatan menggambarkan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan terhadap materi belajar dalam kemampuan teknis managerial, terutama memanfaatkan peluang usaha dalam penciptaan lapangan kerja. Sehingga dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut mereka dapat mengembangkan usaha yang telah mereka rintis sejak awal. Disamping perubahan sikap dan perilaku, ditemukan juga peningkatan pendapatan atau penghasilan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program ini. Selain hal tersebut, aktifitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitar mengalami peningkatan, misal ; kegiatan mengikuti majelis taklim, membantu pernikahan, membantu mempersiapkan hidangan makanan bagi tamu yang datang ke PKBM, menyediakan makanan bagi mereka yang bergotong royong (kerja bhakti). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sudjana bahwa pengaruh meliputi: (a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwirausaha, perolehan/peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

#### **D. Kesimpulan**

Proses pembelajaran pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga yang diselenggarakan oleh penyelenggara menggunakan metode partisipatif-andragogi. Sebelum proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup dimulai, penyelenggara membuat rancangan atau perencanaan program *life skills*, hal ini ditandai dengan adanya penyusunan rencana dan tujuan penyelenggaraan program yang disusun tidak hanya sepihak saja, namun semua komponen ikut terlibat yang berbasis pada kebutuhan, diantaranya ; penyelenggara, tokoh masyarakat, pendamping/fasilitator dan nara sumber.

Jenis program *life skills* yang dilaksanakan oleh penyelenggara lebih banyak bermuatan *personal skills*, *social skills* dan *vocational skills*. *Personal skills* diberikan dalam upaya menanamkan kepercayaan diri PEKKA agar mampu menghadapi problematika *stereotype negatif* di masyarakat, sedangkan *social skills* lebih kepada kemampuan untuk bergaul dan bersosialisasi PEKKA dengan masyarakat agar dihargai keberadaannya dan diakui eksistensinya serta memiliki hak yang sama sehingga citra negatif tentang PEKKA dapat dihilangkan secara perlahan-lahan.

Materi yang disampaikan terbagi menjadi tiga kategori yaitu (1). materi yang bersifat keterampilan, diantaranya materi pengenalan dan pemilihan bahan, pengolahan makanan (memotong, mencuci, menggoreng), pengemasan dan pemasaran (2) materi yang bersifat umum, diantaranya materi tentang kewirausahaan, manajemen waktu, *Achievement Motivation Training* (AMT) serta (3) gugus studi penunjang, diantaranya pelatihan bagi fasilitator dan KBU. Evaluasi atau penilaian terhadap warga belajar dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku serta pengetahuan warga belajar melalui tes-non tes sehingga dapat diketahui keberhasilannya.

Hasil pembelajaran pelaksanaan pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap peningkatan pendapatan mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu : (a). Kognitif (pengetahuan) peserta meningkat tentang pengolahan makanan, hal ini berbanding terbalik dengan pengetahuan awal warga belajar sebelum mengikuti pelatihan (b). Afektif ; kepercayaan diri, bekerja keras, semangat dalam bekerja, berani mengambil resiko dalam berusaha meningkat setelah mengikuti pelatihan, keberanian mengemukakan pendapat di depan umum apabila ada hal yang dianggap kurang mengerti/kurang faham. Kondisi sebaliknya terjadi ketika sebelum mengikuti pelatihan seperti sifat malas, malu untuk bertanya, rasa toleransi antar sesama yang kurang dan sebagainya. (c) Psikomotorik ; keterampilan peserta meningkat hal ini bisa dilihat dari kemampuan WB dalam menerapkan pengetahuan (teori) membuat opak singkong, kemudian terampil dalam mengelola kelompok yang ditandai dengan adanya administrasi kehadiran dan laporan keuangan yang bersifat sederhana.

Dampak pembelajaran pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) untuk peningkatan pendapatan dan kemandirian dalam berwirausaha yaitu; *Pertama*, Pendapatan warga belajar bertambah dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari setelah mengikuti pelatihan dan terlibat secara aktif dalam kelompok belajar usaha. *Kedua*, Rasa toleransi dan kebersamaan dalam berbuat sosial bertambah hal ini ditandai dengan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh warga belajar dengan membantu keluarga yang terkena musibah (meninggal), syukuran khitanan, kerja bakti dengan partisipasi ibu-ibu dalam menyediakan/menyajikan makanan bagi tamu undangan yang datang ke PKBM Ash-Shoddiq. *Ketiga*, Setelah terbentuk kelompok belajar usaha (KBU), tercipta kondisi saling membelajarkan di dalam kelompok dalam bentuk kegiatan *sharing* mengenai penentuan harga, diskusi tentang inovasi produk ke depan (dari penampilan kemasan dan rasa). *Keempat*, Motivasi untuk berusaha semakin tinggi serta kemampuan melihat celah usaha (pasar) semakin meningkat, hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa peserta pelatihan/warga belajar yang berwirausaha *voucher* pulsa, membuka warung, setelah mengikuti pelatihan *life skills* disamping tetap memproduksi opak singkong.

## **E. Daftar Pustaka**

- Arief, Z (1981). *Suatu Petunjuk Untuk Pelatih dalam Pendekatan Andragogi “Konsep, Pengalaman dan Aplikasi”*. BPKB Jayagiri : Unit Sumber Pendayagunaan Inovasi (USPI).
- Anwar, (2007), *Manajemen Pemberdayaan Perempuan, Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocasional Skills pada Keluarga Nelayan*, Bandung: Alfabeta
- Coombs, P.H and Manzoor, Ahmed (1978). *Attacking Rural Goverty How Non Formal Education Can Help*. Baltimore : The John Hopkins Press.

- Ditjen PLSP. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta : Ditjen PLSP
- Ditjen PLS (2003). *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Hasan, ES., (2007), *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, Bandung : Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI.
- Hikmat, H., (2001), *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Edisi Revisi), Bandung: Humaniora.
- Ihat, H dan Sardin (2007) *Modul Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Bandung : Universitas Terbuka UPBJJ Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Buku Dua, Salemba Empat.
- Ife, J, (1998), *Community Development*, New York : Macmillan Publishing Company.
- Mulyana, E., (2007), *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, Bandung ; Mutiara Ilmu.
- Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Ekojaya press
- Shantini, Y, dkk (2005). *Makalah Prajabatan CPNS : Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Kemandirian*. Bandung (makalah).
- Sudjana, HD., (2001), *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung*, Bandung : Falah Production.
- \_\_\_\_\_. (2004) *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production,
- Suharto, E., (2006), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Smith, Jay M., Skousen, K.Fred (1993)., *Akuntansi Intermediate Volume Komprehensif, Edisi Kesebelas, Jilid Dua, terjemahan Alfonsus Sirait*, Jakarta : Erlangga, ,
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Depdiknas
- Yunus, L (2007) *Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan terhadap Perubahan Sikap, Prilaku dan Kemandirian dalam Berwirausaha*. Bandung : Skripsi Jurusan PLS FIP UPI

Sumber Elektronik/Internet :

[www.klik-galamedia.com/kamis/22 April 2010](http://www.klik-galamedia.com/kamis/22%20April%202010)

(<http://pekka.comuf.com/laporan/Intro%20lap%20akhir%202005%20Ind.pdf>.)

<sup>1</sup> **Penulis adalah pengurus PKBM Ash-Shoddiq Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.**